

# PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, EFISIENSI DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN PADA BURSA EFEK INDONESIA

**Niken Saraswati**

Manajemen, STIE UniSadhuGuna, Indonesia  
[nikensarasw@gmail.com](mailto:nikensarasw@gmail.com)

**Mulyono**

Binus Business School Undergraduate Program, Universitas Bina Nusantara, Indonesia  
[mulyono@binus.ac.id](mailto:mulyono@binus.ac.id)

Diterima 14 Januari 2020

Disetujui 29 Januari 2020

*Abstract— A good bank must be efficient because efficiency will increase banking productivity and performance. As an institution that functions for banking intermediation, it must have a healthy financial condition to function properly and gain public trust. The purpose of this study is to examine the effect of Economic Growth, Efficiency and Liquidity on the profitability of banks in the Indonesia Stock Exchange. There are inconsistent research results from previous studies, regarding efficiency, liquidity and economic growth that can affect banking performance. The sample used in this study was 35 banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Data processing in this study uses multiple regression with the help of SPSS version 20. The results of the study indicate that Economic Growth has a positive influence on bank profitability, for Efficiency and Liquidity has a negative effect on bank profitability. This research is expected to be useful both for the banking industry in making decisions and the government in making policies.*

**Keywords:** *Economic Growth, Efficiency, Liquidity, Profitability, Banking*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank menghubungkan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana. Hal tersebut membuat dunia usaha bisa maju dan berkembang karena mendapatkan dana untuk berkembang lebih besar. Bila dunia usaha lebih maju maka akan menyerap lebih banyak lapangan kerja dan roda ekonomi dapat berputar, yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk intermediasi perbankan haruslah memiliki kondisi keuangan yang sehat agar dapat berfungsi dengan baik dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kinerja keuangan merupakan pengukuran sehat atau tidaknya perbankan. Bank yang tidak sehat berisiko mengalami kegagalan yang berakibat bank akan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kegagalan bank.

Bank yang baik juga harus efisien, karena efisiensi akan meningkatkan produktifitas dalam hal ini kinerja perbankan. Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio

keuangan, yaitu BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank, di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Bank sebagai intermediasi selain menerima dana dari pihak yang kelebihan dana juga meyalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana atau kredit. Dalam memberikan kredit juga bank haruslah dalam proporsi yang tepat agar tidak mengganggu likuiditasnya. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar (Taswan, 2010). Bank harus mampu memenuhi kewajiban pada setiap nasabah bila ada penarikan dana oleh nasabah, juga harus mampu mencairkan kredit yang telah dibuat sesuai komitmen. Bila kedua hal ini tidak bisa dipenuhi bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

**Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank dan Pertumbuhan Ekonomi**

Tahun	ROA	BOPO	LDR	GDP
2013	3,08%	74,08%	89,70%	5,78%
2014	2,85%	76,29%	89,42%	5,02%
2015	2,32%	81,49%	92,11%	4,88%
2016	2,23%	82,22%	90,70%	5,02%
2017	2,45%	78,64%	90,04%	5,19%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, data diolah.

Berdasarkan data 5 tahun terakhir, data pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh data GDP mengalami fluktuasi. GDP (*Gross Domestic Produk*) atau dikenal juga dengan PDB (Produk Domestik Bruto). GDP adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara pada periode tertentu (Mankiw, Quah dan Wilson, 2012). Walaupun pertumbuhan GDP yang berfluktuasi namun masih bertumbuh dari tahun ke tahun. Pertumbuhan GDP merupakan sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Alper dan Anbar (2011) yang mendapatkan hasil bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap ROA. Garcia dan Guerrero (2016) mendapatkan hasil bahwa GDP berpengaruh negative terhadap ROA, hal ini dikarenakan pertumbuhan GDP yang kecil di Portugal selama dilakukan penelitian.

Penelitian mengenai efisiensi yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) mendapatkan hasil bahwa BOPO signifikan negatif terhadap ROA yang berarti semakin besar rasio BOPO maka rasio profitabilitas ROA akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh kepada pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Sementara penelitian Zulfikar (2014) mendapatkan hasil BOPO signifikan positif terhadap ROA, hal ini karena BPR belum mengeluarkan biaya tenaga kerja, marketing yang signifikan untuk menghasilkan laba. Begitu juga dengan penelitian Fadjar, Hedwigis dan Prihati (2013) mendapatkan hasil BOPO signifikan positif terhadap ROA.

Penelitian tentang likuiditas pun telah dilakukan beberapa kali seperti yang dilakukan oleh Lukitasari dan Kartika (2014) yang mendapatkan hasil LDR signifikan positif terhadap ROA. Yang berarti semakin tinggi rasio LDR maka profitabilitas akan semakin meningkat, penelitian lain yang mendapatkan hasil sama Prasanjaya dan Ramantha (2013). Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali mengenai efisiensi, likuiditas dan indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Dengan tujuan menganalisis pengaruh variabel tersebut terhadap kinerja perbankan, agar dapat bermanfaat baik bagi industri perbankan dalam mengambil keputusan maupun pemerintah dalam mengambil kebijakan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bank merupakan lembaga yang diperbolehkan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka kesehatan bank haruslah dalam kondisi baik. Kinerja keuangan perbankan dapat menggambarkan kondisi kesehatan bank. Transparansi informasi dapat membantu kita untuk menilai kinerja perbankan. Sehingga masyarakat mengetahui kondisi perbankan sedang baik atau sebaliknya. Profitabilitas merupakan salah satu dari pengukuran kinerja bank. Karena bank yang baik tentunya menghasilkan profit bagi para investornya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diantaranya adalah efisiensi, likuiditas dan faktor pertumbuhan ekonomi. Efisiensi merupakan salah satu faktor penentu sebuah bank akan mendapatkan profit atau tidak, karena efisiensi meliputi biaya dan pendapatan bank. Semakin efisien maka bank akan memiliki kinerja yang semakin baik.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Efisiensi, Likuiditas, dan GDP terhadap profitabilitas Bank Umum pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan tujuan khusus penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (GDP) terhadap profitabilitas bank umum
2. Mengetahui pengaruh efisiensi (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum
3. Mengetahui pengaruh likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas bank umum

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perbankan

Bank adalah suatu lembaga yang aktivitasnya menghimpun dana yang berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lainnya dari pihak yang kelebihan dana lalu menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana, melalui penjualan jasa keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010). Kegiatan yang dilakukan bank meliputi jasa keuangan, dan tentu dalam pelaksanaannya diperlukan ilmu keuangan. Karena didalam perbankan terdapat dana masyarakat yang tidak sedikit, maka diperlukan pengelolaan yang sangat baik dan terpercaya.

Bank merupakan lembaga yang diatur oleh pemerintah, regulasi bank untuk memelihara sistem keuangan yang sehat dan aman juga untuk meningkatkan mekanisme efisiensi yang lebih besar dalam mengalokasikan dana. Bank Indonesia mengategorikan fungsi bank sebagai financial intermediaries kedalam 3 hal, yaitu: pertama sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kedua sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan yang ketiga untuk melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, berperan khusus untuk memobilisasi simpanan masyarakat dan kemudian disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha yang akan membuat semakin besar dan mudah pengalokasian sumber dana dalam perekonomian.

Banyaknya pihak yang berkaitan dengan perbankan membuat perbankan perlu diregulasi. Selain pihak *stakeholder*, perbankan juga mempengaruhi perekonomian suatu negara sehingga negara perlu mengaturnya. Agar kegiatan perbankan dapat berjalan lancar tanpa ada yang dirugikan. Tujuan dari pengaturan yang dilakukan oleh pemerintah yang diwakili oleh departemen keuangan dan Bank Indonesia adalah untuk *safety*, *stability* dan *structure*. *Safety* adalah untuk mencegah terjadinya kegagalan pasar dan penarikan simpanan

oleh masyarakat yang berakibat pada ambruknya suatu bank. Karena kegagalan suatu bank tidak diinginkan dan harus dihindari, hal ini dapat mengganggu perekonomian suatu negara. *Stability* berkaitan dengan tujuan dari stabilitas makroekonomi, karena kegagalan satu atau beberapa bank akan menyebabkan kegagalan bank - bank lain yang sehat. *Structure* diregulasi mengenai jumlah/penyebaran bank untuk mengatur persaingan dan efisiensi bank. Bank yang ada tidak boleh memonopoli pasar, terjadi persaingan yang sehat antar bank atau antara bank dengan lembaga non bank dapat tercipta efisiensi ekonomi.

Dengan pelaksanaan pengaturan dan pengawasan yang ketat, sehingga masyarakat dapat yakin dananya aman tersimpan di bank. Juga kepentingan para *stakeholder* dapat terlindungi. Kesehatan bank dapat diakses semua orang dengan adanya keterbukaan informasi keuangan bank. Informasi ini berupa laporan keuangan secara bulanan, triwulanan dan tahunan yang harus dilaporkan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengetahui kondisi kesehatan bank dan keamanan keuangannya di bank. Bank dengan profitabilitas yang baik tentunya memberikan signal baik untuk para stakeholdernya. Perubahan profitabilitas berkontribusi pada laju ekonomi, di mana profit mempengaruhi keputusan investasi dan simpanan pada perusahaan. Hal ini terjadi karena profit dapat mempengaruhi posisi *cashflow* pada perusahaan yang menawarkan keleluasaan dalam sumber investasi perusahaan, sehingga dapat investasi lebih besar dapat menaikkan produktivitas, menjadi lebih kompetitif dan dapat meningkatkan kemampuan karyawan.

## 2.2 Kinerja Perbankan

Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu informasi keuangan yang dimiliki dan dipersiapkan oleh manajemen perusahaan untuk pihak internal dan eksternal sebagai salah satu alat pertanggung jawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang memerlukan. Laporan keuangan bank dibuat untuk memberikan informasi mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank (Taswan, 2010). Dengan adanya informasi laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan. Karena laporan keuangan akan menjadi sumber informasi, maka laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan juga transparan. Sehingga informasinya layak digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk membuat keputusan, karena informasi disajikan dengan benar dan tidak ada yang ditutupi.

Kinerja bank adalah suatu hasil yang telah dicapai suatu bank dalam menjalankan operasinya, media yang digunakan untuk melihat kinerja bank adalah laporan keuangan bank terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan bank (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013). Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio untuk mengukur kinerja, diantaranya adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Residual Income (RI)* adalah rasio-rasio yang masih digunakan sampai sekarang untuk menganalisis kinerja bank (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013). Laba merupakan salah satu indikator profitabilitas dari suatu bank, dengan pertumbuhan laba yang terus naik setiap tahun akan memberikan informasi yang positif untuk perusahaan, karena semakin tinggi laba yang dicapai oleh perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan (Yogianta, 2013).

## 2.3 Efisiensi

Efisiensi adalah penggunaan sumber ekonomi seefektif mungkin untuk mendapatkan kepuasan pada individu (Samuelson dan Nordhaus, 2010). Karena keefektifan dalam menggunakan sumber ekonomi perusahaan akan terhindar dari pengeluaran/biaya yang tidak perlu, sehingga bisa mendapatkan laba yang optimal. Efisiensi didefinisikan sebagai

kemampuan organisasi untuk memaksimalkan output dengan menggunakan input tertentu (Muljawan, 2014). Bambang dan Asih (2013) menemukan hasil semakin efisien kinerja operasional suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin meningkat. Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang akan menurunkan profitabilitas bank.

Efisiensi dalam dunia perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010). Bank yang efisien akan menjadi bank yang lebih kompetitif dalam mengembangkan dana masyarakat dan menyalurkan kredit. Karena bank yang tidak efisien akan menimbulkan biaya yang besar sehingga tidak akan mendapatkan laba yang optimal. Pada penelitian kali ini pengukuran efisiensi yang digunakan adalah BOPO. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (rasio BOPO yang rendah) maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut akan naik (Masdupi dan Defri, 2012). Sehingga semakin efisien maka laba akan semakin besar. Manajemen bank perlu rasio BOPO agar dapat menjaga tingkat efisiensi dan juga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

#### 2.4. Likuiditas

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Manajemen bank mengelola likuiditas agar dapat memperkecil risiko likuiditas yang dapat disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga untuk memenuhi kewajibannya tidak perlu mencari dana yang lebih mahal dalam artian dana dengan bunga tinggi. Manajemen likuiditas meliputi pengelolaan atas Reserve Requirement (RR) atau Primary Reserve atau Giro Wajib Minimum sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, Secondary Reserve ataupun seluruh sumber dan penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Sementara menurut Mishkin (2004) likuiditas adalah secepat apa suatu asset dapat diubah kedalam bentuk cash dengan biaya yang rendah.

Permintaan likuiditas berasal dari pengambilan dana oleh nasabah dari tabungan dan permintaan kredit dari konsumen atau institusi, dapat juga untuk pembayaran pinjaman bank dari lembaga keuangan lain atau dari bank sentral (Rose dan Hudgins, 2013). Bank sebagai lembaga kepercayaan perlu menjaga likuiditasnya agar para nasabah atau investor merasa aman dananya tersimpan di bank tersebut. Dalam menjaga likuiditasnya manajemen harus menghitung dengan baik jumlah dana likuid yang diperlukan oleh bank. Karena bila bank dalam kondisi over likuid maka akan muncul biaya bunga yang meningkat, dan pendapatan bunga yang menurun karena kelebihan dana seharusnya dapat disalurkan berupa kredit. Likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi. Rasio LDR dapat dihitung dengan menggunakan formula (Veithzal, Permata dan Idroes, 2007):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010) pengukuran kesuksesan ekonomi yang paling utama ada 3 hal, yaitu GDP (*Gross Domestic Product*) adalah perhitungan dari total output dalam ekonomi. GDP mengukur market value dari semua barang dan jasa. Terdapat dua kebijakan makroekonomi (Samuelson dan Nordhaus, 2010), yang pertama adalah kebijakan fiskal yang berupa pajak dan pengeluaran pemerintah, sedangkan yang kedua

adalah kebijakan moneter yang berupa jumlah uang beredar, kredit, sistem perbankan, suku bunga dan nilai tukar.

Menurut Mankiw, Quah dan Wilson (2012) Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir, yang diproduksi pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP menghitung dua hal yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian serta total pengeluaran output barang dan jasa dalam perekonomian. GDP merupakan pengukuran dari perekonomian, maka diharapkan GDP memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank, peningkatan ekonomi akan berimbas pada peningkatan bisnis yang akan mendorong kredit perbankan. Peningkatan kredit perbankan akan meningkatkan profitabilitas bank.

## 2.6 Hipotesis

Pertumbuhan GDP merupakan pengukuran pertumbuhan ekonomi, yang diharapkan akan memberikan dampak positif bagi bank. Pertumbuhan GDP suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran dapat dirasakan oleh penduduk suatu negara. Tingkat pendapatan yang diukur dengan GDP akan mempengaruhi hubungan pola *saving* dari seseorang, semakin besar GDP maka profitabilitas bank juga akan meningkat (Adiyadnya, Artini, Rahyuda (2016). Ekonomi yang tumbuh seharusnya dapat mendorong pertumbuhan profitabilitas perbankan. Seperti hasil penelitian Topak dan Talu (2017) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap ROA. Dari uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut,

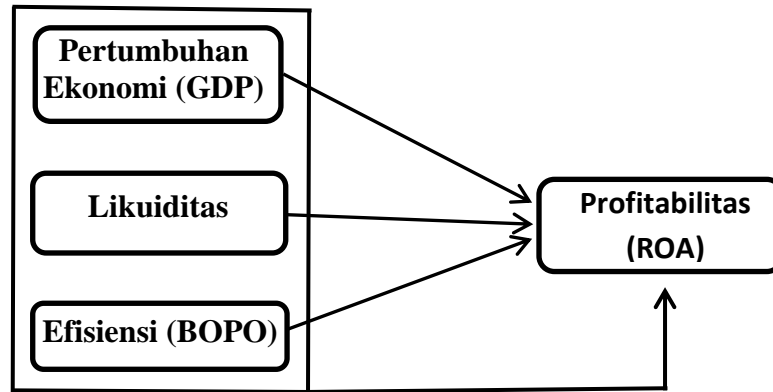
### H1 : Pertumbuhan GDP berpengaruh terhadap Profitabilitas ROA.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank menjalankan usaha pokoknya, di mana pendapatan terbesarnya adalah bunga kredit. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal. Menurut Veithzal, dkk (2007) Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin tidak efisien dan membuat profitabilitas menurun, atau BOPO berhubungan negatif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Masdupi dan Defri (2012), Lemiyana dan Litriani (2016), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Sudiyatno dan Fatmawati (2013), Harun (2016), Lukitasari dan Kartika (2014), Yogianta (2013). Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

### H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

LDR mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi dalam menyalurkan dana kedalam bentuk kredit, semakin rendah angka rasio ini menyebabkan bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan laba. Sebaliknya jika rasio menunjukkan angka yang berlebih bank akan kesulitan untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga bank perlu memperhatikan rasio ini agar memberikan kontribusi yang maksimal terhadap laba (Yogianta, 2013). Menurut Veithzal, dkk (2007) semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan dari dana pihak ketiga sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dari penelitian yang dibuat oleh Yogianta (2013), Harun (2016), Sudiyatno dan Fatmawati (2016), Prsanjaya dan Rhamantha (2013), Lukitasari dan Kartika (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari pernyataan diatas dapat diambil hipotesis sebagai berikut,

### H3 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 3. METODOLOGI DAN ANALISA DATA

Metode analisis yang digunakan diawali dengan pengumpulan data sekunder dan pengolahan data. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* Bank Indonesia. Pengolahan data dengan menggunakan program *software* IBM SPSS Statistik versi 20 untuk melakukan uji regresi berganda. Dengan pendekatan data kuantitatif, yaitu data berupa angka. Pada model penelitian dilakukan pengujian untuk memenuhi asumsi klasik yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas.

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif di mana metode kuantitatif dinamakan juga metode tradisional, karena metode ini sudah lama digunakan. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah - kaidah ilmiah yaitu empiris, terukur, obyektif, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2014). Metode kuantitatif menggunakan angka - angka dan analisis statistik dalam penelitiannya. Sumber data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 sampai dengan 2017. Penelitian dengan cara mencari data-data secara langsung yaitu laporan keuangan perbankan dari website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data pertumbuhan ekonomi (GDP) dari website Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Sampel adalah sebagian dari populasi. Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dalam pemilihan sample dengan menggunakan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan 2017.

#### 3.3 Operasional Variabel Penelitian

Kinerja bank yang dilihat dari sisi profitabilitas, dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA. ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana hingga menghasilkan keuntungan (Gunartin, 2015). ROA merupakan sebuah pengukuran yang

digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ROA dapat dirumuskan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk mengukur efisiensi bank, dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, seperti biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Untuk pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima bank dari penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Rumus rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasioanal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditasnya adalah LDR. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 110%. Rumus rasio LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

GDP merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir, yang diproduksi pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, Quah dan Wilson, 2012). GDP sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Nilai GDP dapat diperoleh dari *website* Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### 3.4 Metode Analisa Data

Pengukuran pengaruh yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat maka dinamakan analisis regresi berganda (Sarjono dan Julianita, 2011). Pengolahan data dengan menggunakan program *software* IBM SPSS Statistics versi 20 untuk melakukan uji regresi berganda. Pada model penelitian dilakukan pengujian untuk memenuhi asumsi klasik yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu BOPO, LDR, GDP serta variabel dependen yaitu ROA, regresi berganda pada penelitian menggunakan persamaan berikut:

$$\text{ROA}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{GDP}_{it} + \alpha_2 \text{BOPO}_{it} + \alpha_3 \text{LDR}_{it} + e_{it}$$

Di mana :

ROA	= Return on Assets
GDP	= Gross Domestic Product
BOPO	= Biaya Operasional/Pendapatan Operasioanal
LDR	= Loan To Deposit Ratio
$\alpha_0$	= Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Koefisien setiap variabel
$e_t$	= standard error



#### 4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Data yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dengan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017 dan dengan kriteria sampel seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari hasil pemilihan data berdasarkan kriteria sampel, didapatkan 35 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2017. Uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk analisa data yang akan dilakukan uji regresi berganda telah memenuhi kriteria pada uji asumsi klasik.

##### 4.1 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada model regresi merupakan korelasi antar variabel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada suatu model regresi, maka dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson, menurut Widarjono (2015) jika angka Durbin Watson didaerah du dan 4-du maka termasuk pada daerah tidak ada autokorelasi. Nilai  $du = 1.802$ , sehingga nilai Durbin Watson berada diantara 1.802 dan 2.198. Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4.1 untuk uji autokorelasi diperoleh data nilai Durbin Watson adalah 2,012 sehingga pada model regresi yang digunakan pada penelitian tidak terdapat autokorelasi.

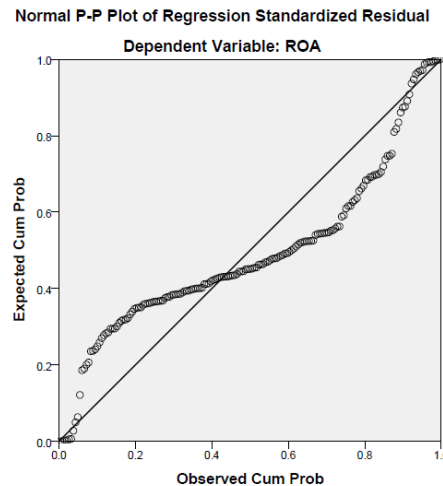
**Tabel 4.1 Uji Autokorelasi**

Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.61065	2.012

Sumber: Hasil olah data (2020)

##### 4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, data variabel dependen, data variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Persamaan regresi yang baik harus memiliki variabel independen (x) dan variabel dependen (y) yang terdistribusi secara normal. Menurut Santoso (2005) pada uji normalitas data dapat menggunakan gambar *Normal Probability Plot* (Normal P-P) dengan ketentuan jika residual data berasal dari distribusi normal maka nilai sebaran data akan terletak disekitar garis lurus atau tidak terpenjar jauh dari garis lurus. Berdasarkan hasil olah data untuk uji normalitas maka diperoleh gambar *Normal Probability Plot* (Normal P-P) sesuai gambar 4.1. maka dapat terlihat bahwa sebaran data pada Normal Probability Plot terletak disekitar garis lurus, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal.



Gambar 4.1 Uji Normalitas

### 4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Pada uji multikolinearitas dapat diketahui dengan memperhatikan hasil yang diperoleh dari nilai *Variance-Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dalam penelitian yang diperoleh dari estimasi persamaan regresi berganda. Suatu data dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (Santoso, 2005):

1. Nilai VIF lebih kecil dari 5 ( $VIF < 5$ ),
2. Nilai tolerance lebih besar dari 0,0001 ( $Tolerance > 0,0001$ ),

Berdasarkan hasil data yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20, diperoleh hasil uji Multikolinearitas seperti yang terlihat pada Tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF
(Constant)		
GDP	.955	1.005
BOPO	.960	1.042
LDR	.955	1.047

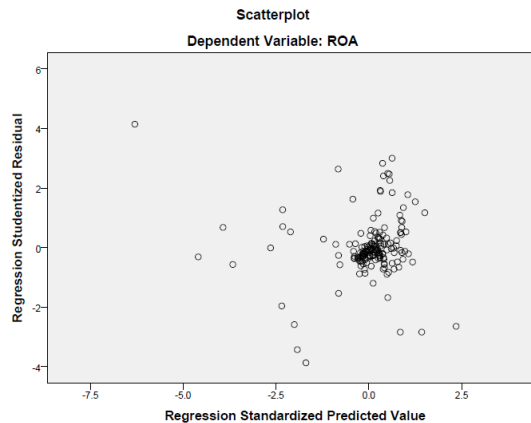
a. Dependent Variable: ROA

Dapat dilihat pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai GDP, BOPO dan LDR sebagai variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,0001 dengan demikian tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Demikian pula dengan hasil yang diperoleh dari nilai VIF dibawah 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

### 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam model regresi korelasi adalah homokedastisitas, yaitu semua gangguan mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heterokedastisitas. Pengujian

ini dilakukan dengan metode grafik dan didapatkan hasil olahan data seperti yang terlihat pada Gambar 4.2. di bawah ini.



**Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas**

Pada uji heteroskedastisitas dapat diperoleh kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas jika data menyebar di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan penyebaran data tidak membentuk suatu trend garis tertentu (Santoso, 2005). Dari Gambar 4.2 grafik *scatterplots* dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

**4.5 Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Hasil pengujian dari asumsi klasik yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan, hal ini dikarenakan model regresi telah terbebas dari masalah distribusi normalitas data, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dapat dilakukan uji estimasi dari regresi linier berganda dan diinterpretasikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Stat	P-Value
Constant	10.394	0.859	12.099	0.000
GDP	0.020	0.146	0.139	0.890
BOPO	-0.100	0.002	-49.148	0.000
LDR	-0.004	0.003	-1.092	0.277

Berdasarkan hasil olah data pada uji regresi linier berganda pada tabel 4.3 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$ROA_{it} = 10,394 + 0,020 GDP_{it} - 0,100 BOPO_{it} - 0,004 LDR_{it}$$

Keterangan :

ROA<sub>it</sub> = Return on Assets

GDP<sub>it</sub> = Gross Domestic Product

BOPO<sub>it</sub> = Biaya Operasional/Pendapatan Operasioanal

LDR<sub>it</sub> = Loan To Deposit Ratio

#### 4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen menerangkan variabel dependen pada suatu model regresi, sehingga dari hasil pengujian terhadap data yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 1

H1 : GDP berpengaruh terhadap ROA

Nilai beta (koefisien) GDP adalah 0.020 dan nilai *p-value* adalah 0.890 lebih besar dari 0,05 yang berarti pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan rasio GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2

H2 : BOPO berpengaruh terhadap ROA

Nilai beta (koefisien) BOPO adalah -0.100 dan nilai *p-value* adalah 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka profitabilitasnya akan turun, sebaliknya semakin rendah biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka profitabilitasnya akan meningkat. Semakin efisien suatu bank maka kinerjanya akan semakin baik, dan profitabilitasnya akan semakin meningkat. Efisiensi suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Hipotesis 3

H3 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Nilai beta (koefisien) LDR adalah -0.004 dan nilai *p-value* adalah 0.277 lebih besar dari 0,05 yang berarti likuiditas yang diukur dengan rasio LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasionya mengindikasikan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja karena pada kenyataannya bank belum maksimal dalam memberikan kredit atau pinjaman, bank lebih memilih membelikan SBI daripada menyalurkan kredit.

#### 4.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi digunakan sebagai pengukur kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan ( $R^2$ ), yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.967	0.936	0.935

Pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,967. Hal ini berarti sebesar 96,7% prediksi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu LDR, BOPO dan GDP sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

#### 4.10 Implikasi Manajerial

Kondisi perekonomian suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan GDP mendapatkan hasil yang tidak signifikan, karena pertumbuhan GDP dinegara kita yang kecil membuat tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Dalam hal ini bank selaku lembaga yang berfungsi sebagai intermediari harus dapat lebih berperan dalam menyalurkan dana dari pihak yang surplus dana ke pihak yang membutuhkan dana, agar roda perekonomian dapat berputar. Dengan perekonomian yang bertumbuh dengan pesat maka makin banyak kredit yang dapat disalurkan kepada para pebisnis sehingga pendapatan bank akan meningkat.

Efisiensi yang diukur menggunakan variabel BOPO menunjukkan hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio ROA. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan akan meningkat bila nilai BOPO semakin kecil. Semakin efisien maka profit akan semakin tinggi. Agar kinerja perbankan dapat meningkat nilai efisiensi haruslah semakin rendah. Pendapatan operasional harus dapat membiayai biaya operasional, dan juga untuk meningkatkan profitabilitas. Pendapatan operasional bisa berupa pendapatan bunga, provisi, komisi dan lainnya. Untuk meningkatkan pendapatan operasional bank dapat memperbesar penyaluran kredit kepada nasabah-nasabah yang potensial dapat membayar kredit dan bunga.

Likuiditas bank yang diukur dengan menggunakan rasio LDR, menunjukkan hasil tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Rasio LDR yang ditetapkan oleh BI adalah antara 78% hingga 94%, sedangkan masih ada bank dengan LDR yang dibawah 78% dan diatas 94% sehingga bank menjadi tidak likuid dan juga over likuid. Karena bank yang tidak likuid dapat beresiko harus mendapatkan dana yang tidak murah untuk mendapatkan dana likuid, sehingga laba atau profit akan tertekan. Sama halnya dengan bank yang *overlikuid* karena banyaknya dana menganggur yang tidak disalurkan sehingga bank kehilangan pendapatan bunga sedangkan biaya bunga terus berjalan. Tentunya hal ini juga akan membuat profitabilitas bank akan turun. Manajemen bank haruslah dapat menjaga likuiditas bank agar tetap pada posisi aman yang disarankan oleh BI yaitu antara 78% hingga 94%, sehingga bank dapat memaksimalkan dana dan tetap menjaga likuiditas bank.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan GDP tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja perbankan karena pertumbuhan GDP yang tidak terlalu tinggi, sehingga ditemukan hasil yang tidak signifikan.

Efisiensi yang diukur dengan menggunakan variabel BOPO signifikan negatif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan rasio ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai BOPO maka perusahaan akan semakin efisien dan profitabilitas akan naik sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan variabel LDR tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan

bahwa bank belum maksimal dalam menyalurkan kredit, dan bank lebih memilih membelikan SBI dari pada menyalurkan kredit.

Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menambah jumlah sampel perusahaan perbankan tidak hanya yang tercatat di BEI, menambah jangka waktu penelitian, dan membagi kedalam kategori buku. Peneliti selanjutnya dapat pula menerapkan penelitian ini pada perusahaan yang sedang berkembang pesat, yaitu perusahaan *financial* teknologi (fintech), agar lebih menggambarkan kondisi terkini.

## REFERENSI

- Alper, D. dan Anbar, A. (2011), *Bank Specific and Macroeconomic Determinants Of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence From Turkey*, Vol 2 No 2, page 139-152: Business and Economic Research Journal.
- Fadjar, A., Hedwigis, E.R., dan Prihatini, T., (2013), Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank Umum di Indonesia, Vol 1 No 1, hal 63-77: Journal of Management and Bussiness Review.
- Garcia, M.T.M. dan Guerreiro, J.P.S.M., (2016), *Internal and External Determinans of banks Provitability*, Vol 43, issue 1, hal 90-107: Journal of Economic Studies
- Harun, U. (2016), Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL, Terhadap ROS, Vol 4 No 1, hal 67-82: Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen.
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/kerangka-kebijakan/contents/default.aspx>
- [http://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Pages/pbi\\_171115.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Pages/pbi_171115.aspx)
- Kuncoro, M. dan Suharjono (2011), Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: BPFE
- Lemiyana, E.L., (2016), Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah, Vol 2 No 1, hal 31-49: I-Economic
- Lukitasari, Y.P. dan Kartika, A. (2014), Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Vol 3 No 2, hal 166-176: Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan.
- Mankiw, N.G., Quah, E. dan Wilson, P., (2012), Pengantar Ekonomi Mikro *Principles Of Economi*: Salemba Empat
- Masdupi, E., dan Defri (2012), Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisien Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, Vol 1 No 1, hal 1-18: Jurnal Kajian Manajemen Bisnis.
- Mishkin, F.S., (2004), *The Economic of Money, Banking and Financial Market*: Pearson

- Muljawan, D., (2014), Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit, WP/2/2014: Working Paper Bank Indonesia.
- Prasanjaya, A.A.Y dan Ramantha, I.W., (2013), Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI, Vol 4.1, hal 230-245: E-Journal Akuntansi Universitas Udayana.
- Rose, P.S. dan Hudgins, S.C., (2013), Bank Management and Financial Services, New York: McGraw-Hill.
- Samuelson, P.A dan Nordhaus, W.D., (2010), Economic, USA : McGraw-Hill
- Santoso, G. (2005), Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sarjono, H. dan Julianita, W. (2013), SPSS vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudiyatno, B. dan Fatmawati, A., (2013), Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Vol 9 No 1, hal 73-86: Jurnal Organisasi dan Manajemen.
- Taswan (2010), Manajemen Perbankan; Konsep Teknik dan Aplikasi, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Topak, M.S. dan Talu, N.H. (2017), Bank Specific and Macroeconomis Determinants of Bank Profitability; Evidence From Turkey, Vol 7(2), hal 574-584: International Journal of Economic and Financial Issues
- Viethzal, R., Permata, A. dan Idroes, F.N. (2007), Bank & Financial Institution Management Conventional & Sharia System, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibowo, E.S., dan Syaichu, M. (2013), Analisis Pengaruh Suku Bunga Inflasi, Car, BOPO, NPF terhadap Profitanilitas Bank Syariah, Vol 2 No 2, hal 1-10: Diponegoro Journal of Management.
- Widarjono, A. (2015). Statistika Terapan Dengan Excel & SPSS. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yogianta, C.W.E., (2013), Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010, vol 22 No 2, hal 94-111: Jurnal Bisnis Strategi.
- Zulfikar, T. (2014), Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia, Vol 1 No 2 : e-Journal Graduate Unpar.